

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri (Myers, 2012). Dalam kesehariannya individu melakukan berbagai aktivitas sosial untuk memenuhi kebutuhannya. Aktivitas – aktivitas sosial ini dapat terjadi apabila ada interaksi sosial yang dilakukan oleh suatu individu dengan individu lainnya. Oleh sebab itu, interaksi sosial merupakan kunci dalam upaya individu memenuhi kebutuhan hidupnya, tanpa adanya interaksi sosial tidak akan ada kehidupan bersama.

Media dalam melakukan interaksi sosial hingga sekarang terus mengalami perkembangan. Dimana perkembangan teknologi komunikasi telah menghasilkan sebuah media baru untuk melakukan interaksi sosial berbasis virtual yang biasa disebut sebagai media sosial. Menurut Kaplan dan Haenlein (2010) media sosial adalah seperangkat aplikasi berbasis internet dikembangkan berdasarkan kepada ideologi dan teknologi web 2.0 yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*. Secara sederhananya teknologi ini membuat setiap individu dapat melakukan interaksi sosial tanpa bertemu secara langsung dan dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja selama individu yang melakukan interaksi sosial terhubung satu sama lain melalui berbagai jenis platform media sosial yang ada (Kaplan & Haenlein, 2010; Majorsy, Kinasih, Andriani, 2013).

Dalam perkembangannya penggunaan media sosial sebagai sarana untuk melakukan interaksi sosial mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) terdapat 196,7 juta individu menggunakan media sosial sebagai sarana dalam berinteraksi, hal ini meningkat 25,5 juta pengguna dari hasil survei di tahun 2018 (APJII, 2020). Pesatnya penggunaan media sosial sebagai sarana interaksi sosial diakibatkan media sosial yang didesain sebagai platform dengan teknik publikasi yang memberikan kemudahan dalam mengakses dan penggunaan dalam skala besar (Purbohastuti, 2017).

Pesat perkembangan media sosial itu sendiri menimbulkan berbagai dampak yang bersifat positif maupun negatif. Dampak positif secara umum dari perkembangan media sosial yaitu, memberikan kemudahan dalam berinteraksi tanpa dibatasi jarak dan waktu, memperluas interaksi yang dapat dilakukan individu, penyebaran informasi menjadi lebih cepat dan biaya yang dikeluarkan menjadi lebih murah (Majorsy, Kinasih, Andriani, 2013). Sementara itu dampak negatif yang ditimbulkan antara lain; mengakibatkan individu menjadi kecanduan media sosial, masalah privasi, dan mengakibatkan menurunnya interaksi secara tatap muka langsung (Chen & Peng, 2008; Wee, dkk., 2014).

Di Indonesia sendiri dari berbagai dampak yang ditimbulkan, mahasiswa yang akan merasakan dampak terbesar dari media sosial. Hal ini tidak terlepas dari data bahwa 89.7% mahasiswa merupakan pengguna media sosial dalam kesehariannya (APJII, 2020; Pusdatin Iptek Dikti Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, 2019). Tingginya partisipasi mahasiswa dalam penggunaan media sosial layak menjadi perhatian yang serius mengenai dampak yang secara khusus ditimbulkan.

Penggunaan media sosial pada mahasiswa di Indonesia menurut We Are Social (2020) yang merupakan sebuah lembaga penelitian dan survei yang berkaitan dengan penggunaan teknologi internet global mengatakan rata - rata mahasiswa menghabiskan waktu 3 jam 26 menit dalam sehari untuk mengakses media sosial. Sementara penggunaan media sosial secara global menghabiskan waktu 2 jam 24 menit. Tingkat penggunaan media sosial oleh mahasiswa di Indonesia ini menurut We Are Social (2020) termasuk sebagai pengguna adiktif media sosial.

Penggunaan media sosial dan layanan internet lainnya secara adiktif dan berlebihan pada mahasiswa dapat mengakibatkan mahasiswa yang bersangkutan mengalami penurunan dan memunculkan masalah dalam melakukan hubungan interpersonal secara tatap muka (Chen & Peng, 2008). Hal ini terjadi diakibat individu yang sebagian besar waktunya dihabiskan mengakses internet cenderung memiliki partisipasi yang rendah dalam kegiatan sosial secara langsung dan membuat individu menjauh dari interaksi sosial di dunia nyata (Chaidirman, Indriastuti, & Narmi, 2019; Meena, Mittal & Solanki, 2012).

Penurunan dan munculnya masalah hubungan interpersonal di dunia nyata pada mahasiswa pengguna media sosial menimbulkan dampak pada harga diri yang dimiliki. Hal ini terjadi dikarenakan hubungan interpersonal merupakan sumber utama bagi individu untuk memperoleh suatu kepuasan dan harga diri (Sue, Min, & Jing, 2003). Oleh sebab itu penurunan kualitas dan bermasalahnya hubungan interpersonal yang dimiliki oleh mahasiswa mengakibatkan harga diri yang dimiliki oleh mahasiswa menjadi rendah.

Rendahnya harga diri mahasiswa ini membuat mahasiswa merasa adanya ketidakadekuatan mahasiswa dalam berinteraksi dengan individu lainnya (Bower & Bower, 2004). Kondisi ini terjadi disebabkan mahasiswa yang memiliki harga diri yang rendah memiliki kekhawatiran sosial yang tinggi sehingga mahasiswa tersebut kesulitan untuk melakukan interaksi sosial. Selain itu, rendahnya harga diri mahasiswa mengakibatkan mahasiswa memiliki asertivitas yang rendah (Rathus & Nevid, 2016).

Ketika asertivitas yang dimiliki mahasiswa rendah, maka mahasiswa akan cenderung menjadi submisif (pasif) dan agresif (Begley & Glacken, 2004). Beberapa ahli berpendapat bahwa asertivitas berada dalam suatu rentang antara perilaku submisif (pasif) dan perilaku agresif (Rathus & Nevid, 2016; Stuart & Laraia, (2012); Townsend, 2014). Individu yang berperilaku submisif (pasif) tidak mampu untuk mengungkapkan ide – ide yang dimilikinya, terlalu memaklumi, dan sangat berhati – hati dalam untuk mengekspresikan perasaannya. Sementara individu yang berperilaku agresif akan mengekspresikan perasaan yang dimiliki dengan cara yang tidak pantas dan merugikan individu lainnya.

Asertivitas merupakan tingkah laku yang menampilkan keberanian untuk secara jujur dan terbuka menyatakan kebutuhan, perasaan dan pikiran – pikiran apa adanya, mempertahankan hak – hak pribadi, serta menolak permintaan – permintaan yang tidak masuk akal termasuk tekanan yang datang dari figur otoritas dan standar – standar yang berlaku pada suatu kelompok (Rathus & Nevid, 2016). Asertivitas yang dimiliki seseorang akan membuatnya merasa nyaman dan mampu berkomunikasi dengan baik karena individu akan mampu memahami dan

menampilkan diri dengan baik di dalam kehidupan sosialnya (Simarmata & Rahayu, 2017).

Untuk melihat apakah seseorang memiliki asertivitas yang baik dapat ditunjukkan melalui kemampuan individu dalam mengungkapkan perasaan positif, afirmasi diri, dan mengungkapkan perasaan negatif (Galassi & Galassi, 1974). Bentuk dari perasaan positif yaitu individu mampu memberikan pujian, meminta bantuan dan mengungkapkan penghargaan, suka, cita dan sayang kepada orang lain. Sedangkan bentuk dari afirmasi diri ditandai dengan kemampuan untuk mempertahankan hak serta menolak permintaan individu lainnya. Sementara itu, kemampuan mengungkapkan perasaan negatif ditandai dengan kemampuan individu untuk menyatakan perasaan jengkel, marah namun tetap berusaha untuk tidak melukai perasaan individu lainnya.

Individu yang memiliki asertivitas yang tinggi memiliki hubungan interpersonal yang baik, merasa lebih rileks, dan lebih sehat (Ellis & Harper, 1975; Novalia & Dayaksini, 2013). Hal ini terjadi dikarenakan individu yang memiliki asertivitas yang tinggi bertindak laku dengan baik tanpa menyinggung hak individu lainnya dan dapat menyampaikan apa yang dirasakannya. Bagi mahasiswa memiliki kemampuan asertivitas yang tinggi membuat dirinya memiliki suatu keyakinan dan keberanian untuk bertindak maupun berpendapat meskipun tindakan dan pemikirannya tersebut berbeda dari individu lainnya (Ayu, 2020). Disisi lain kemampuan asertivitas yang tinggi dibutuhkan mahasiswa ketika dirinya telah menyelesaikan pendidikan untuk memperoleh pekerjaan dan meniti karirnya di dunia kerja karena tanpa adanya kemampuan asertivitas yang tinggi, individu akan

kesulitan untuk membangun hubungan interpersonal yang baik dengan lingkungan kerjanya (Robbins & Hunsaker, 2014). Selain itu juga dengan asertivitas yang tinggi individu akan memiliki perasaan bahwa dirinya setara dengan individu lainnya dan tidak rendah diri sehingga dapat melakukan interaksi sosial dengan baik (Alberti & Emmons, 2017).

Sementara itu, individu yang memiliki kemampuan asertivitas yang rendah mengalami kecemasan, ketidakmampuan untuk menyatakan haknya, menjadi pendiam dan kesulitan untuk menjalin hubungan interpersonal dengan individu lainnya (Alberti & Emmons, 2017; Chambless, Hunter & Jackson, 1982; Ellis & Harper, 1975). Bagi mahasiswa yang memiliki asertivitas rendah akan menimbulkan rasa cemas terhadap tanggapan negatif yang akan diterima sehingga memilih untuk tidak mengatakan apa yang dirasakan, menolak ataupun menyetujui pendapat dan tingkah laku orang lain serta terkadang merespon secara agresif seperti membentak, tersinggung dengan pendapat individu lain, dan merasa tidak dihargai dan diremehkan (Ayu, 2020; Zulkaida, 2005). Hal – hal negatif ini muncul akibat individu yang memiliki asertivitas rendah memiliki rasa rendah diri. Selain itu juga, disebabkan oleh ketidakmampuan individu dalam menyampai apa yang dirasakannya dengan baik kepada individu lainnya.

Dari pemaparan diatas, asertivitas pada mahasiswa menjadi suatu hal yang penting untuk dilakukan penelitian. Hal ini berkaitan dengan data bahwa 89,7% mahasiswa di Indonesia merupakan pengguna media sosial. Dimana penggunaan media sosial pada mahasiswa Indonesia rata - rata menghabiskan waktu 3 jam 26 menit dalam sehari. Waktu penggunaan ini lebih tinggi dari rata – rata penggunaan

global dan tergolong adiktif. Tingginya intensitas penggunaan media sosial dan layanan internet dapat mengakibatkan seseorang mengalami penurunan dan munculnya masalah dalam hubungan sosial yang secara tidak langsung berdampak terhadap kemampuan asertivitas individu. Akibat adanya kaitan secara tidak langsung antara penggunaan media sosial dengan kemampuan asertivitas yang dimiliki oleh mahasiswa, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana gambaran asertivitas mahasiswa pengguna media sosial di kota Padang dalam kehidupan nyata, baik dilingkungan kampus maupun lingkungan sosial diluar kampus. Pemilihan kota Padang sebagai lokasi penelitian dikarenakan kota Padang merupakan salah satu ibukota provinsi dengan tingkat penggunaan media sosial tertinggi di Indonesia yaitu sebesar 93% (APJII, 2020). Sementara itu, penggunaan media sosial pada mahasiswa di kota Padang sebesar 98% lebih tinggi dari persentase nasional sebesar 89,7% (Saputra, 2019).

## **1.2. Rumusan Masalah**

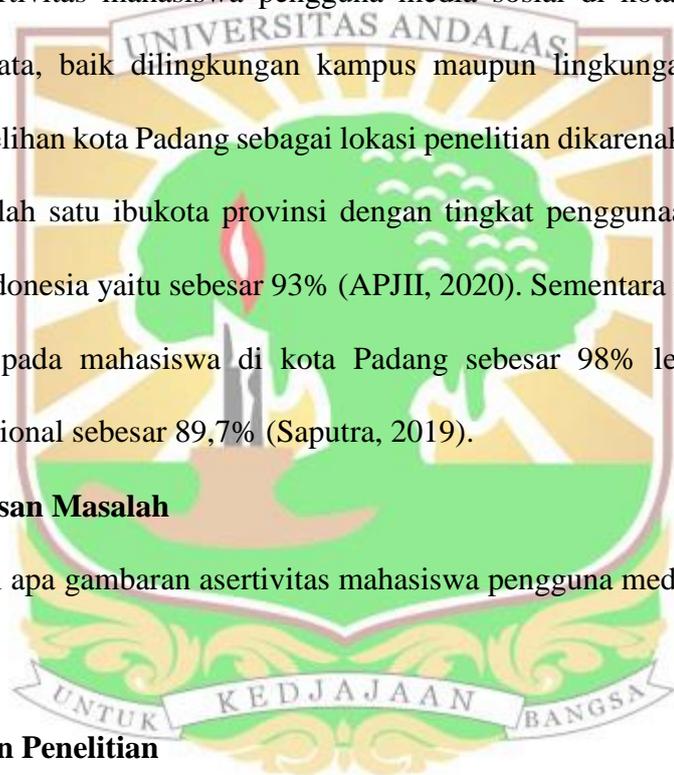
Seperti apa gambaran asertivitas mahasiswa pengguna media sosial di kota Padang?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui seperti apa gambaran asertivitas mahasiswa penggunaan media sosial di kota Padang.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.



#### 1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang psikologi mengenai media sosial dan aspek psikologis yang dipengaruhinya terutama yang berkaitan dengan asertivitas. Selain itu, diharapkan dapat mengetahui gambaran asertivitas pada mahasiswa penggunaan media sosial di kota Padang.

#### 1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang ingin dicapai dalam penelitian ini bagi beberapa pihak diantaranya:

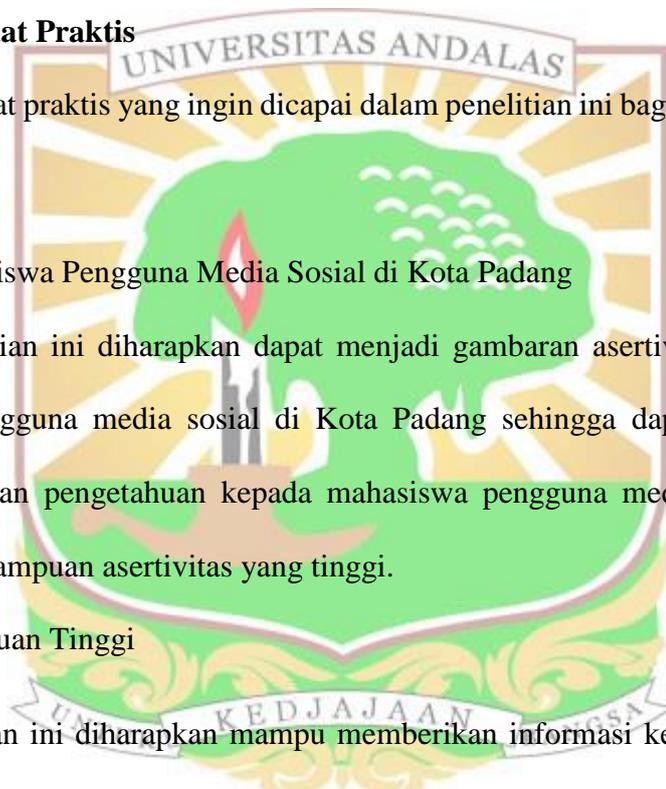
##### a. Mahasiswa Pengguna Media Sosial di Kota Padang

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran asertivitas mahasiswa pengguna pengguna media sosial di Kota Padang sehingga dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada mahasiswa pengguna media sosial untuk memiliki kemampuan asertivitas yang tinggi.

##### b. Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada perguruan tinggi, sehingga perguruan tinggi dapat mempersiapkan layanan ataupun program pelatihan apabila terdapat mahasiswa dari perguruan tinggi tersebut memiliki kemampuan asertivitas yang rendah

##### c. Peneliti Berikutnya



Hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan acuan dan tambahan data bagi peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian terkait asertivitas mahasiswa pengguna media sosial.

### 1.5. Sistematika Penulisan

#### BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisikan uraian singkat mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat, penelitian dan sistematika penulisan.

#### BAB II : Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi teori-teori yang berkaitan dengan variabel yang diteliti, dan kerangka pemikiran dari penelitian. Hal yang dijelaskan pada bab ini mengenai asertivitas yang terdiri dari defenisi asertivitas, dimensi asertivitas dan faktor yang mempengaruhi asertivitas.

#### BAB III : Metode Penelitian

Bab ini berisikan uraian berkaitan dengan metode yang digunakan peneliti, seperti identifikasi variabel, defenisi konseptual dan operasional, populasi, sampel, instrumen penelitian, metode analisis data, dan prosedur penelitian

#### BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisikan penjelasan tentang hasil penelitian serta pembahasannya dari hasil olahan data yang diperoleh dalam penelitian.

## BAB V : Penutup

Bab ini berisikan penjelasan dari kesimpulan penelitian yang dilakukan serta saran untuk pihak – pihak terkait.

